

Feminisme dalam Kajian Ilmu Filsafat

Miranda Ayu Rahmadini¹

¹SMP Negeri 1 BP. Peliung, Indonesia

Corresponding author e-mail: mirandaayu097@gmail.com

Article History: Received on 14 September 2023, Revised on 15 November 2023,
Published on 19 January 2024

Abstract: Artikel ini mengeksplorasi peran feminisme dalam kajian filsafat dengan fokus pada perkembangan, kontribusi, dan dampak gerakan feminis terhadap disiplin ilmu filsafat. Dalam konteks ini, penelitian membahas berbagai perspektif feminis yang mempengaruhi cara pandang terhadap konsep-konsep kunci dalam filsafat seperti etika, politik. Metode penulisan dilakukan dengan *article review*. Selanjutnya didapatkan hasil bahwa gerakan feminisme bertujuan untuk mengubah keyakinan yang salah tentang bagaimana perempuan dipandang rendah dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Walaupun muncul sebagai hasil dari kekacauan dan keluhan orang-orang di Barat, namun masih menyebar ke seluruh dunia. Kajian ini juga menyoroti tantangan, kontroversi, serta kontribusi yang dibawa oleh perspektif feminis dalam memperkaya wacana filsafat kontemporer. Dengan mempertimbangkan pandangan ini, Artikel ini menawarkan wawasan yang mendalam tentang pentingnya feminisme dalam memperluas dan memperkaya ranah filsafat.

Kata Kunci: Etika, Feminisme, Kajian Filsafat, Perspektif Feminis, Politik

Abstract: This article explores the role of feminism in the study of philosophy with a focus on the development, contribution, and impact of the feminist movement on the discipline of philosophy. In this context, research discusses various feminist perspectives that influence the way of viewing key concepts in philosophy such as ethics, politics. The writing method is done by *article review*. Furthermore, it was found that the feminist movement aimed to change false beliefs about how women were looked down upon in various aspects of social life. Although it emerged as a result of the chaos and grievances of people in the West, it still spread throughout the world. This study also highlights the challenges, controversies, and contributions brought by feminist perspectives in enriching contemporary philosophical discourse. With this view in mind, this article offers a deep insight into the importance of feminism in expanding and enriching the realm of philosophy.

Keywords: Ethics, Feminism, Feminist Perspectives, Philosophical Studies, Politics

A. Pendahuluan

Untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan, gerakan feminisme muncul. Feminisme mencakup semua hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender dengan tujuan mencapai keadilan bagi perempuan. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Karena gerakan feminisme, perempuan sekarang memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan dan politik serta hak-hak keadilan. Selain itu, seiring dengan kemajuan zaman, kebebasan perempuan menjadi lebih luas. Gerakan feminisme pasti menguntungkan perempuan (Thurfah Ilaa, 2021).

Keyakinan bahwa masyarakat dan tatanan hukum bersifat patriaki adalah satu hal yang menyatukan feminis, meskipun ada banyak jenis pendapat di antara mereka. Seringkali, aturan hukum yang dianggap objektif dan netral hanyalah tutupan bagi pertimbangan politis dan sosial yang dipegang oleh ideologi pembuat keputusan, dan ideologi ini tidak membantu wanita. Ketidakadilan, dominasi, dan subordinasi wanita terjadi dalam masyarakat karena sifat patriaki dan ketentuan hukum. Dalam sistem institusional ideologis yang ada saat ini, kesederajatan gender tidak dapat dicapai. Feminisme memperhatikan peran hukum dalam mempertahankan hegemoni patriaki. Karena feminisme lebih fokus pada upaya manusia untuk bertahan hidup daripada sejarah perkembangan manusia, setiap teori dan analisis yang mereka tawarkan harus berhasil (Rizkiyah & Trisakti, 2022).

Kekerasan terhadap perempuan dan peran ganda perempuan adalah bagian penting dari masalah perempuan ini, hak-hak perempuan di tempat kerja, diskriminasi gaji, dan pelecehan seksual. Sebagian orang menganggap wanita sebagai jahiliyah sebelum kedatangan Islam, yang berarti mereka tidak memberikan hak waris kepada anak perempuannya dan bahkan tidak memberikan bagian apa pun kepada mereka. Mereka tidak hanya melarang wanita untuk bekerja di luar rumah, tetapi mereka juga melarang wanita untuk belajar karena mereka percaya bahwa wanita yang baik adalah mereka yang tidak pernah keluar rumah. Dengan demikian, mereka telah menghalangi wanita dari memperoleh pengetahuan. Namun, mereka menyadari bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi semua Muslim, baik laki-laki maupun wanita. Kaum perempuan diciptakan oleh Tuhan dengan fisik dan mental yang setara dengan kaum pria (Kholil, 2016).

Wanita yang tinggal di masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya patriarki ini menunjukkan bahwa mereka adalah perempuan dengan harkat dan potensi yang setara dengan laki-laki. Karena selama ini peran perempuan sangat terganggu oleh ada perbedaan dalam struktur kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran yang lebih dominan dalam aktivitas sosial, rumah tangga, pendidikan, dan politik (Heriyanti, 2020).

Menurut Wati & Tresa (2022) Kaum perempuan yang tergabung dalam gerakan feminisme berjuang untuk mendapatkan hak kebebasan dari perlakuan lelaki terhadap aturan yang tidak adil. Jean Paul-Sartre, seorang teoretisi eksistensialisme, memiliki pengaruh besar terhadap gagasan Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensialis, yang dia sebut sebagai "eksistensi mendahului esensi" (Siswadi, 2022).

Gerakan feminis pertama, feminisme liberal, sangat dekat dengan penindasan wanita. (Muslich & Maulana, 2013). Dalam birokrasi negara yang tidak dipilih secara demokratis, feminisme berarti hak kaum wanita yang beriman untuk bertanggung jawab secara penuh atas pemahaman ayat-ayat Al Qur'an dan melawan tuntutan untuk menguasai keyakinan agama mereka (Widyastini, 2008). Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan maksud untuk memberikan informasi berupa tinjauan terhadap feminisme dalam kajian ilmu filsafat.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan jenis metode penulisan *article review*, yang dilakukan dengan mengumpulkan hingga membandingkan berbagai macam data dari artikel jurnal terkait feminisme dalam kajian ilmu filsafat dengan pengumpulan sebanyak 25 artikel jurnal hasil penelitian dari tahun 2013 sampai 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan beberapa data serta informasi dari berbagai sumber yang nantinya dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dari beberapa sumber-sumber yang relevan, mulai dari buku hingga artikel jurnal nasional maupun internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perspektif liberalisme bahwa setiap orang memiliki posisi yang setara adalah dasar perlakuan setara. Menurut perspektif liberal setara ini, laki-laki juga memiliki keadaan khusus yang sama dengan perempuan. Misalnya, hak cuti perempuan karena hamil atau melahirkan harus disetarakan dengan hak cuti laki-laki karena sakit. Teori pluralisme negara berasal dari pandangan radikal kaum feminis tentang negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda. Mereka tahu bahwa kaum pria menguasai negara, yang ditunjukkan oleh kepentingan "maskulin", tetapi mereka juga menganggap bahwa pentingnya dan kekuatan pria sebelumnya dapat menguasai negara dengan kuat (Dana & Retnani, 2017).

Feminisme bukan hanya perjuangan untuk dilihat sebagai orang yang memiliki rasio seperti laki-laki, tetapi telah berkembang menjadi gerakan dengan berbagai tujuan. Inti dari semua perjuangan ini, bagaimanapun, adalah hak perempuan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupannya. Komang & Suwastini (2013) perjuangan perempuan yang dikenal sebagai feminisme dimulai dengan budaya yang bersifat

patriarki. Laki-laki yang menganggap dirinya ada dan menjadi subjek, dan perempuan hanya dilihat sebagai objek (Aji, 2023).

Seringkali feminisme dianggap sebagai kritik terhadap teori tradisional, seperti realisme, yang menanamkan dan memberikan stigma, setiap hal sering dikaitkan dengan perang dan konflik dalam teori Realisme seolah-olah memastikan bahwa peran yang dimainkan oleh satu gender tidak dapat disingkirkan oleh yang lain (Novarin & Pattipeilhy, 2020) Feminisme berkembang dari paradigma berpikir manusia yang berpusat pada perempuan, feminisme memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda untuk mencapainya. Dari berbagai aliran, ini diambil dari beberapa aliran dan juga dikaitkan dengan masalah yang sedang berkembang di Indonesia (Tegar Pahlevi, 2020).

Menurut Amin (2013), Pada dasarnya, feminisme adalah jenis penelitian filsafat yang bertujuan untuk mengubah keyakinan yang salah tentang bagaimana perempuan dipandang rendah dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Walaupun muncul sebagai hasil dari kekacauan dan keluhan orang-orang di Barat, ia masih menyebar ke seluruh dunia. Selama perkembangannya, feminisme bukanlah sebuah gerakan yang homogen. Penggolongan tentang feminisme biasanya didasarkan pada periodisasi pergerakan dan ideologi yang dianutnya (Muthmainnah, 2008).

Sebagai bentuk perlawanan sosial, feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menerima hak dan kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme bukan hanya melawan laki-laki, tetapi juga melawan tatanan sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan. Fokus gerakan feminisme adalah memecahkan struktur sosial di mana laki-laki mengontrol atau berkuasa atas perempuan. Budaya patriarki adalah sistem di mana laki-laki mendominasi perempuan. Wanita berjuang untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Mereka juga berjuang untuk kebebasan mereka untuk mengambil alih dan menentukan jalan hidup mereka sendiri. Kaum perempuan menunjukkan reaksi ini melalui aksi dan tulisan (Bendar, 2020).

Islam memiliki banyak persamaan dengan prinsip-prinsip yang dipromosikan oleh feminisme. Fokus utama dari feminisme adalah menciptakan kehidupan yang setara dan adil bagi semua orang. Dalam pandangan Islam, feminisme dianggap sebagai praktik yang mengeksploitasi dan mengeksploitasi kaum laki-laki. Ini bertentangan dengan pandangan Islam yang menginginkan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang manusiawi, adil, dan setara (Adaruddin, 2020).

Dalam hal perjuangan untuk kesetaraan, Islam dan feminis berbeda dalam pemahaman mereka tentang hak. Sementara feminisme memperoleh dan memperjuangkan hak-hak ini secara sosial dan politik, perempuan Muslim menerima hak-hak ini secara kodrati dari Tuhan. Perbedaan dalam wacana ini

menyebabkan perbedaan dalam bagaimana kesetaraan dipromosikan. Perempuan Muslim tidak setuju tentang bagaimana hubungan antara Islam dan feminisme. Sebagian melihatnya sebagai upaya para cendekiawan Muslim untuk menginterpretasikan kembali teks keagamaan dengan semangat kesetaraan (Imamah, 2023).

Perempuan semakin dieksploitasi dan diperlakukan secara tidak adil karena banyak diskriminasi gender yang semakin umum akhir-akhir ini. Perempuan harus melakukan tiga hal sekaligus: menjadi produsen, mengawasi rumah tangga, dan membangun hubungan sosial. Dengan peran perempuan seperti yang disebutkan di atas, peran laki-laki di bidang produksi akan menjadi lebih besar, yang mengakibatkan keinginan laki-laki untuk berkuasa (Ariani, 2016).

Paradigma feminisme berbalik pada tahun 1980-an dan mempromosikan perbedaan alami antara pria dan wanita karena keduanya sangat berbeda. Kualitas feminim sekarang dipandang lebih baik daripada sebelumnya. Di sinilah teori ecofeminism muncul, yang terlalu mengagungkan sifat feminim dan menganggap sifat maskulin selalu digambarkan sebagai hal yang negatif (Haryati, 2015).

Menurut Hermanto & Ismail (2020), Sebenarnya, posisi perempuan yang disubordinasi laki-laki berasal dari masyarakat atau peradaban yang dikuasai laki-laki, yang disebut sebagai peradaban patriarkhi. Oleh karena itu, akan menjadi kesalahan besar untuk menempatkan perempuan dalam konteks budaya seperti itu ke dalam konteks sosial dan budaya modern seperti saat ini. Untuk menambah kekayaan pemikiran Islam, keragaman pemahaman tentang dikotomi relasi gender yang menyebabkan feminisme harus dipahami secara dialogis daripada secara dikotomis. Namun demikian, interpretasi adalah hasil dari paradigma yang digunakan untuk menghasilkan produk pemikiran (Afifi Hasbunallah, 2022).

Untuk membebaskan manusia secara keseluruhan dari naluri kehewan dan pengkondisian, perempuan dan laki-laki harus bekerja sama untuk mewujudkannya di dunia Timur (Islam) (Bistara, 2021). Karena feminisme tidak memiliki landasan teoritis yang jelas, feminisme tidak pernah memiliki satu wajah. Feminisme dipengaruhi oleh banyak tradisi pemikiran sosial dan filsafat. Misalnya, feminisme-sosialis berpendapat bahwa hubungan sosial dan ekonomi kapitalisme menyebabkan ketidakadilan antar jenis kelamin (Wulan, 2007).

Menurut gagasan gender, perbedaan fitur antara laki-laki dan perempuan berasal dari konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, atau keibuan, dan membutuhkan perlindungan. Tetapi sifat-sifat ini dapat dipertukarkan (Gunawan 2021).

Dimulai ketika rasionalisme digunakan dalam filsafat Barat untuk membenarkan apa yang dikaitkan dengan hakikat perempuan (nature feminin). Mereka menentang gagasan bahwa rasio secara historis hanya ditujukan kepada laki-laki. Dengan waktu, rasionalisme telah berkembang menjadi bias (prasangka) laki-laki. Bias ini berasal dari keyakinan yang salah bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk bertindak jujur dan objektif menurut rasio universal. Akibatnya, rasio kaum laki-laki dibedakan dari rasio kaum perempuan karena mereka lebih rasional dari alam. Ekofeminis menyanggah bahwa konsep filosofis tentang manusia, etika, dan budaya yang mengandalkan konsep-konsep sejarah Barat akan dengan sendirinya menjadi bias gender-laki-laki (Masinambow, 2023).

D. Kesimpulan

Untuk mencapai keadilan bagi perempuan, feminisme adalah gerakan yang muncul yang percaya bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki hak yang sama dalam hal politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Gerakan feminisme mencakup semua hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Masalah perempuan ini sangat berkaitan dengan peran ganda perempuan, serta kekerasan, pelecehan seksual, diskriminasi upah, dan hak-hak perempuan dalam dunia kerja. Perbedaan tubuh kekuasaan antara laki-laki dan perempuan mengganggu perempuan ini. Feminisme telah berkembang menjadi gerakan dengan banyak tujuan, tetapi tujuan utamanya adalah hak perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam hidup mereka. Feminisme bukan hanya perjuangan untuk diakui sebagai orang dengan rasio yang sama dengan laki-laki, tetapi telah berkembang menjadi gerakan dengan banyak tujuan.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Kepala SMP Negeri 1 BP. Peliung dan seluruh guru yang membantu penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adaruddin, S. (2020). *Feminisme Perspektif Islam*. <https://doi.org/10.46339>
- Afifi Hasbunallah. (2022). Ide Feminisme Dan Pola Dikotomi Relasi Gender Dalam Islam: Sebuah Pandangan Filosofis. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 04(01), 1-11.
- Aji, W. T. (2023). Feminisme Vis A Vis Patriarki Dalam Islam. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4(2), 142-170. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.71>
- Amin, S., Fakultas, D., Uin, U., & Riau, S. (n.d.). *Pasang Surut Gerakan Feminisme*.
- Ariani, I. (2016). *Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi*.

- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Bistara, R. B. (2021). Dimensi Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 30–58. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.118>
- Dana, S., & Retnani, P. (2017). *Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum Di Indonesia*.
- Gunawan, I., Khaerurozi, A., & Maarif, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender Dalam Mempelajari Bidang Filsafat. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8176>
- Haryati, T. A. (2015). Dimensi feminis Tuhan: Paradigma baru bagi kesetaraan gender. *Jurnal Pekalongan*, 4(1), 1–9.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Hermanto, A., & Ismail, H. (2020). Kritik Pemikiran Feminis Terhadap Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Perspektif Hukum Keluarga Islam. *JIL: Journal of Islamic Law*, 1(2), 182–199. <https://doi.org/10.24260/jil.v1i2.61>
- Imamah, F. M. (2023). Dinamika Feminisme Islam dalam Mendefinisikan Perempuan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 167–198. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.167-198>
- Kholil, M. (2016). *Feminisme dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender Dalam Study Islam*. 3(1).
- Komang, N., & Suwastini, A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | (Vol. 2, Issue 1).
- Masinambow, Y. (2023). Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis dalam Bingkai Teologi Feminis. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 2023, 56–66. <https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/5%0Ahttps://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/download/5/11>
- Muslich, A., & Maulana, R. (2013). *Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup* (Vol. 11, Issue 2). <http://thisisgender.com/analisis-ruu-kkg-dari->
- Muthmainnah, L. (2008). *Kritik Feminis Terhadap Developmentalisme*.
- Novarin, A. S., & Pattipeilhy, S. C. H. (2020). Perspektif Feminisme dalam Memahami Permasalahan Hak Asasi Manusia Kelompok Queer di Kota Semarang, Indonesia. *Jurnal HAM*, 11(3), 487. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.487-504>
- Rizkiyah, E. L., & Trisakti, U. (2022). Kajian Feminisme dan Keadilan Sosial dalam Ideologi Pancasila. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* (2022), 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Siswadi, G. A. (2022). *Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>

- Tegar Pahlevi, A., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2020). *Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia*. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*. 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Wati, A., & Tresa, N. (2022). Feminisme dalam Perspektif Islam dan Barat: Perbandingan antara Arthur Schopenhauer dan Murtadha Muthahhari. In *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (Vol. 3, Issue 2).
- Widyastini, O. (2008). *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi*.
- Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme Transformatif : Alternatif Kritis. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 01(01), 105–130. <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>